
REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU TEKS BAHASA INGGRIS TINGKAT SEKOLAH DASAR: ANALISIS WACANA KRITIS

Abid¹, Elsje L. Sambouw², Nurmin F. R. Samola³, Fifian Violina Uloli⁴

^{1,2,4} Universitas Negeri Gorontalo

³ Universitas Negeri Manado

Corresponding Author: abid@ung.ac.id¹, elsje_sambouw@yahoo.com², nurminsamola@unima.ac.id³, fifianviolinauloli@gmail.com⁴

Abstract

Textbooks are the right sources in teaching values, including character education. Unfortunately, at the religious-based elementary school level, in particular, there remains few similar studies which investigate how these values are represented in the English language textbooks. To fill this void, this study examined such representation by using a critical discourse analysis method. The findings revealed that the most dominant values introduced were discipline, friendly/communicative, and love to read. It is expected that these findings can complement the established body of literature on the representation of character education in English language textbooks used in Indonesian elementary school level.

Abstrak

Buku teks merupakan sumber yang tepat dalam membelajarkan nilai-nilai, termasuk pendidikan karakter. Namun, pada tingkat sekolah dasar berbasis keagamaan, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan di dalam buku teks Bahasa Inggris. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, penelitian ini mengkaji bagaimana buku teks Bahasa Inggris yang digunakan di sekolah tersebut memuat nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang paling dominan adalah disiplin, bersahabat/komunikatif, serta gemar membaca. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur yang ada tentang muatan pendidikan karakter dalam buku teks bahasa Inggris yang dipakai di sekolah dasar di Indonesia.

Article History

Received: 2022-10-06

Reviewed: 2022-10-20

Published: 2022-12-28

Key Words

Textbooks, English, Character Education

Sejarah Artikel

Diterima: 2022-10-06

Direview: 2022-10-20

Disetujui: 2022-12-28

Kata Kunci

Buku Teks, Bahasa Inggris, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Buku teks memegang peranan penting dalam proses pembelajaran (Behnke, 2018), tidak hanya sebagai rujukan dalam penyusunan desain instruksional pengajaran (Stern, L., & Roseman, 2004) tetapi juga media untuk memperkenalkan konsep dan bentuk pendidikan karakter bagi siswa (Setyono & (Widodo, 2018)). Integrasi pendidikan

karakter dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari isu pendidikan secara global (Berkowitz, M. W., & Simmons, 2003), termasuk di Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter ini juga diperkuat dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dengan demikian, seluruh elemen pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai

pendidikan tinggi wajib untuk mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam proses pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk membangun identitas karakter peserta didik (Sulistiyo, U., Supiani, S., Kailani, A., & Lestariyana, 2020).

Nilai-nilai karakter yang penting untuk dibangun dalam setiap diri peserta didik dibagi ke dalam 18 nilai, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab (Hartono, 2014). Dalam setiap mata pelajaran, nilai-nilai ini perlu diintegrasikan, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Perdana, 2018). Ini merupakan tantangan bagi setiap pendidik di semua tingkatan pendidikan, yaitu dalam hal pengajaran muatan mata pelajaran dan internalisasi nilai pendidikan karakter (Sulistiyo, U., Supiani, S., Kailani, A., & Lestariyana, 2020).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai atau pendidikan budi pekerti, atau pendidikan sikap yang dapat diterima secara komunal di tengah-tengah masyarakat dalam interaksi sosial yang beragam (Sulistiyo, U., Supiani, S., Kailani, A., & Lestariyana, 2020). Ini berarti konsep dan pemahaman akan nilai, budi pekerti atau sikap sangatlah kompleks dan bervariasi dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Pendidikan karakter ini berkaitan erat dengan upaya pengembangan aspek kognitif, afektif, sikap yang

memungkinkan seseorang untuk mengembangkan perilaku yang bersifat universal, seperti peduli, menghargai, jujur dan bertanggung jawab (Berkowitz, M. W., & Simmons, 2003). Pengembangan aspek-aspek ini terwujud terbentuk dalam proses interaksi sosial budaya di tengah-tengah masyarakat (Gu, 2016).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, tujuan utama belajar bahasa Inggris adalah untuk menguasai komunikasi lisan dan tulisan bahasa tersebut (Gunantar, 2016), yang merupakan salah satu bahasa yang digunakan dalam berbagai konteks komunikasi antar bangsa. Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah sebaiknya juga mempertimbangkan muatan pendidikan karakter (Sulistiyo, U., Supiani, S., Kailani, A., & Lestariyana, 2020). Alasan utamanya, menurut (Shaaban, 2005), adalah muatan pendidikan karakter akan membekali para pelajar bahasa Inggris dengan kemampuan berkomunikasi lintas budaya sehingga bisa memiliki kepekaan sosial budaya yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa Inggris saat ini dipakai oleh penutur dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa pertama yang berbeda (Canagarajah, 2007), sehingga pembelajaran bahasa Inggris seharusnya menitik beratkan pada penguasaan aspek linguistic dan non linguistic, termasuk pendidikan karakter. Untuk membelajarkan muatan ini, buku teks adalah salah satu media yang tepat untuk digunakan.

Kajian tentang muatan pendidikan karakter dalam buku teks telah banyak dilakukan. (Sulistiyo, U., Supiani, S., Kailani, A., & Lestariyana, 2020), misalnya, mengkaji bagaimana nilai-nilai moral tertentu direpresentasikan dalam tiga

buku teks bahasa Inggris yang pakai secara nasional di Indonesia untuk tingkat pendidikan usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan adalah sikap membantu orang lain, sopan, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian lainnya, dari Canh (2018), menemukan bahwa meskipun terdapat muatan pendidikan karakter dalam buku teks bahasa Inggris untuk SMA di Vietnam, kegiatan kelas yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati dan kepekaan sosial tidak terfasilitasi dengan baik. Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di Cina, (Liu, 2020) menemukan bahwa buku teks yang dipakai ditingkat perguruan tinggi mengajarkan nilai-nilai karakter seperti toleransi atas keragaman budaya dan sosial serta kesetaraan gender.

Dalam hal pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di konteks sekolah dasar berbasis agama keagamaan, masih sedikit penelitian yang mengkaji tentang muatan pendidikan karakter dalam buku teks Bahasa Inggris yang dipakai oleh sekolah tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji representasi muatan pendidikan karakter dalam buku teks Bahasa Inggris yang dipakai di dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar berbasis keagamaan di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif sehingga bisa melengkapi khasanah penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan pendekatan interdisipliner untuk mempelajari wacana yang memandang bahasa sebagai bentuk praktik sosial. (Fairclough, 2001) mengemukakan bahwa dalam analisis wacana kritis, praktik sosial (non-linguistik) dan praktik linguistik dilihat sebagai satu kesatuan, yang memandang bagaimana hubungan kekuasaan masyarakat dibangun dan diperkuat melalui penggunaan bahasa. Metode analisis wacana kritis dipilih sebagai alat analisis karena buku teks merupakan teks pendidikan yang memuat berbagai bentuk makna diskursif, yang disajikan melalui bahasa verbal dan non verbal dan dapat dikaji secara tekstual (Sulistiyo, U., Supiani, S., Kailani, A., & Lestariyana, 2020).

Data penelitian bersumber dari buku teks Bahasa Inggris yang digunakan di tiga sekolah dasar berbasis keagamaan di Provinsi Gorontalo, seperti tergambar dalam tabel berikut. Nama sekolah disamarkan.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

No	Judul Buku	Kelas	Penerbit	Asal Sekolah
1	Super Minds	1	Cambridge University Press	SD Islam 1
2	Basic English	2	Yudhistira	SD Islam 2
3	Grow with English	3	Erlangga	SD Islam 3

Ketiga buku ini dipilih dengan alasan reputasi penerbit yang sangat baik, yaitu Cambridge University Press (CUP) yang menjadi salah satu penerbit buku dan artikel jurnal tingkat internasional, dan Yudhistira serta Erlangga yang telah diakui secara nasional karena menerbitkan buku-buku pelajaran yang dipakai di sekolah-sekolah di Indonesia.

Untuk menganalisa data, teori linguistik fungsional sistemik dari Halliday digunakan. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimanateks dan gambar merepresentasikan wacana sikap penulis buku teks (Widodo, 2018). Dari aspek budaya, di dalam buku teks terdapat sistem nilai tertentu yang direpresentasikan dalam penggunaan bahasa tertentu, baik verbalmaupun visual

(Sulistiyo, U., Supiani, S., Kailani, A., & Lestariyana, 2020). Secara keseluruhan, yang menjadi fokus analisis dalam buku teks Bahasa Inggris tersebut ini adalah teks tertulis dan gambar yang menggambarkan wacana sikap penulis buku tersebut (Sulistiyo, U., Supiani, S., Kailani, A., & Lestariyana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis atas data frekuensi tentang muatan pendidikan karakter yang direpresentasikan melalui teks dan gambar dalam tiga buku yang dijadikan sumber data penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini. Sementara itu, untuk hasil analisis naratifnya ditunjukkan dalam bagian berikutnya.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Frekuensi

Nilai Pendidikan Karakter	Super Minds (Kelas 1) Frekuensi	Basic English (Kelas 2) Frekuensi	Grow with English (kelas 3) Frekuensi	Total Frekuensi
Relijius				
Jujur	4		5	9
Toleransi	1		8	9
Disiplin	3	32	4	79
Kerja Keras				
Kreatif	17			17
Mandiri	1	5	1	18
Demokratis				
Rasa Ingin Tahu	34			34
Semangat Kebangsaan				
Cinta Tanah Air		4	1	18
Menghargai	15		4	15

Prestasi				
Bersahabat/ Komunikatif	9	28	2 4	61
Cinta Damai				
Gemar Membaca	2	30	2 7	59
Peduli Lingkungan	12	4		16
Peduli Sosial		17	1 5	32
Tanggung Jawab	1	3		4

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa, di dalam Buku *Super Minds* (Kelas 1), nilai pendidikan karakter yang paling dominan dimuat adalah yang berhubungan dengan Rasa Ingin Tahu, Kreatif dan Menghargai Prestasi; termasuk Peduli Lingkungan. Di dalam buku *Basic English* (Kelas 2), yang paling dominan adalah yang terkait Disiplin, Gemar Membaca, Bersahabat/Komunikatif, dan Peduli Sosial. Sementara itu, di dalam Buku *Grow with English* (Kelas 3), yang paling dominan adalah yang berhubungan dengan Disiplin, Gemar Membaca, dan Bersahabat/Komunikatif, termasuk Cinta Tanah Air.

Selain data frekuensi, penelitian ini juga menunjukkan hasil analisis naratif untuk mengungkap secara lebih komprehensif tentang bagaimana pendidikan karakter dimuat di dalam tiga buku teks tersebut di atas. Hasil analisis data naratif berikut ini akan mengulas bagaimana contoh nilai-nilai pendidikan karakter dari masing-masing buku tersebut direpresentasikan.

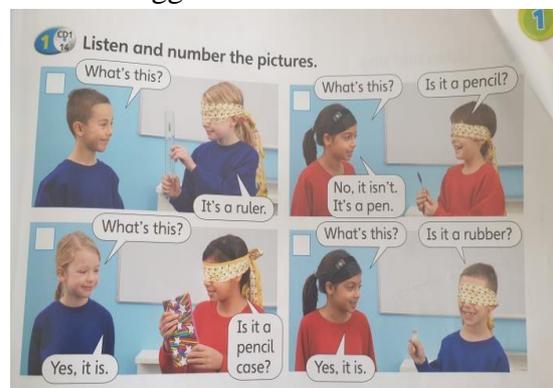
1. Buku *Super Minds*

Di dalam buku *Super Minds*, representasi pendidikan karakter lebih

dominan memuat Rasa Ingin Tahu, Kreatif, Menghargai Prestasi, dan Peduli Lingkungan. Berikut ini disajikan contoh bagaimana nilai Rasa Ingin Tahu, Kreatif, dan Peduli Lingkungan ditampilkan dalam buku teks tersebut.

1.1 Nilai Rasa Ingin Tahu

Teks berikut ini memuat nilai rasa ingin tahu. Di dalamnya terdapat percakapan Bahasa Inggris antara 2 siswa, dalam bentuk permainan yang menyenangkan, yaitu menebak benda-benda yang ada di dalam ruang kelas. Teks ini berfungsi sebagai media untuk melatih kemampuan mendengar dalam Bahasa Inggris, yang juga bisa dipakai guru untuk melatih percakapan siswa pada tingkat sederhana menggunakan Bahasa Inggris.



Gambar 1. *Super Minds*, Buku Teks Bahasa Inggris Kelas 1, hal. 11

Gambar 1 di atas menunjukkan beberapa dialog sederhana antara 2 siswa. Dialog ini berfungsi sebagai media untuk melatih kemampuan menyimak siswa yang menggunakan buku teks tersebut sebagai sumber belajar. Di dalam masing-masing dialog tersebut terlihat Siswa 1 yang memberikan pertanyaan dan Siswa 2 yang menjawab pertanyaan sambil menggunakan kain untuk menutupi mata. Potongan dialog di bagian kiri atas, misalnya, memuat Siswa 1 yang bertanya, "What's this?" yang secara literal berarti "Apa ini?"; sementara Siswa 2 yang menggunakan kain penutup mata menjawab, "It's a ruler" atau dalam bahasa Indonesia, "Ini sebuah penggaris". Benda-benda yang diperbicangkan di atas yang harus ditebak adalah pulpen, tempat pensil dan penghapus. Percakapan dalam teks di atas berfungsi sebagai media bagi siswa untuk melatih kemampuan mengidentifikasi benda yang mereka pegang menggunakan tangan. Siswa dilatih untuk mengenali benda tertentu berdasarkan apa yang mereka rasakan ketika menyentuh benda tersebut tanpa harus melihat atau menggunakan indera penciuman. Siswa dilatih untuk belajar bernegosiasi dan menarik kesimpulan atas fakta sederhana yang sedang mereka hadapi melalui permainan yang menyenangkan. Dengan kata lain, melalui pendidikan bahasa Inggris mereka tidak hanya dilatih untuk mengembangkan kemampuan dasar berbahasa Inggris, tetapi juga kesempatan untuk mengenal kehidupan sosial sedari dini (Van CLanh, 2018).

1.2 Nilai Kreatif

Teks berikut mempromosikan nilai kreatif. Dalam teks tersebut, siswa diminta untuk membaca panduan yang

diberikan, lalu menciptakan sebuah kreasi berdasarkan imajinasi mereka. Aktifitas ini dilakukan secara berpasangan.



Gambar 2. Super Minds, Buku Teks Bahasa Inggris Kelas 1, hal. 21

Teks dalam Gambar 2 ini menunjukkan aktifitas dua orang siswa yang bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah proyek, yaitu membuat poster. Terdapat tiga tahapan membuat poster yang harus dilakukan oleh kedua siswa tersebut.. Tahapan 1 adalah siswa menulis dua jenis warna, yaitu warna primer dan warna sekunder di kertas gambar. Setelah itu, tahapan berikutnya (Tahapan 2) adalah siswa diminta untuk mencari benda-benda di dalam kelas dengan warna berbeda melalui internet. Terlihat dalam gambar tersebut kedua siswa bersama sama menggunakan laptop, yang mengindikasikan upaya mereka mencari benda-benda dimaksud melalui internet. Di Tahapan 3, mereka diminta untuk mencetak benda-benda tersebut, menggunting sesuai bentuk masing-masing benda, lalu menempelkannya di kertas gambar.

Untuk siswa usia sekolah dasar kelas 1, kegiatan ini menjadi aktifitas kelas yang menyenangkan sebab siswa

berlatih menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi mereka. Meskipun gambar yang ditempelkan adalah hasil penelusuran di internet, siswa termotivasi untuk memilih benda apa yang akan dipakai, warna apa, dan dengan posisi bagaimana benda-benda tersebut sebaiknya ditempel di kertas gambar. Kegiatan ini dilakukan secara bersama sama, tetapi masing masing siswa diberi kebebasan untuk memilih benda, warna, dan posisi tempel benda- benda yang mereka pilih sesuai kreatifitas mereka masing-masing. Sangatlah penting bagi guru untuk memastikan ragam kegiatan yang memberi tantangan baru bagi siswa dalam belajar sehingga mereka tidak merasa jenuh dalam belajar ((Abid, 2020);(Rini, 2021);(Zati, 2020)).

Setelah mereka selesai membuat poster, aktifitas berikutnya yang dilakukan guru untuk membantu siswa belajar bahasa Inggris lewat proyek ini adalah mengajarkan konsep hitungan dan mengasah penguasaan kosa kata warna. Guru akan meminta siswa menghitung berapa banyak benda yang mereka gunakan dalam poster yang mereka buat. Untuk menghitung, sudah tersedia contoh teks dalam Bahasa Inggris, misalnya “*There are nine pencils. Two are blue and two are red...*” atau “Ada 9 pensil. Dua berwarna biru dan 2 berwarna merah...” (dan seterusnya). Yang membuat aktifitas ini menarik adalah siswa kemudian diminta untuk menutup mata, dan mencoba menyebutkan warna masing masing benda yang merekatempel. Guru bisa mencontohkan dialog untuk ditiru oleh siswa saat mencoba mengingat warna benda, seperti:

Siswa 1 : “*What color is your pencil?*”

Siswa 2 : “*It is red.*”

Jika Siswa 2 ragu, guru bisa mencontohkan kalimat seperti “*Is it red?*” untuk diucapkan sebagai respon atas pertanyaan Siswa 1. Belajar bahasa Inggris dengan variasi aktifitas seperti ini sangat membantu siswa, khususnya siswa sekolah dasar yang cenderung tertarik dengan kegiatan belajar sambil bermain ((Rini, 2021); Zati, 2020), dalam mempelajari kosa kata tertentu dan menggunakannya dalam konteks kalimat sederhana secara langsung.

1.3 Nilai Peduli Lingkungan

Teks ini berisi informasi tentang habitat. Siswa belajar tentang konsep habitat, dan membuat proyek kecil terkait habitat secara berkelompok.



Gambar 3. Super Minds, Buku Teks Bahasa Inggris Kelas 1, hal. 78-79

Teks dalam Gambar 3 hal. 78 di atas menunjukkan dua aktifitas. Di dalam Aktifitas 1, siswa belajar mengenali 5 jenis habitat dan warna yang terlihat di masing masing habitat. Siswa kemudian membuat kalimat dalam bahasa Inggris (bisa dalam bentuk tulisan atau lisan) sesuai dengan contoh yang diberikan: “*The polar regions are white and blue*” atau “Daerah kutub berwarna putih dan biru”. Pada Aktifitas 2, siswa diberikan beberapa gambar yang merepresentasikan

apa apa saja yang ada di masing masing habitat yang sudah mereka pelajari di Aktifitas 1.

Siswa lalu diminta mencocokkan gambar yang ada dengan gambar habitat di Aktifitas 1, lalu menyebutkannya dalam Bahasa Inggris sesuai contoh yang diberikan, “*You find sand in the desert*” atau “Kamu bisa menemukan pasir di padang pasir”. Siswa, misalnya, bisa menyebutkan “*You find rocks in the mountain*” atau “Kamu bisa menemukan bebatuan di pegunungan”. Kegiatan mencocokkan habitat ini berlanjut ke Aktifitas 1 dihalaman 79. Dalam aktifitas ini, siswa diminta mencocokkan jenis hewan dengan habitat tempat tinggalnya, lalu membuat kalimat sesuai contoh:

“*You find tigers in the jungle*” atau “Kamu bisa menemukan harimau di hutan”. Siswa yang memilih *shark* (hiu), misalnya, akan mengatakan: “*You find shark in the ocean*” atau “Kamu bisa menemukan hiu di laut”. Setelah belajar Bahasa Inggris dengan topik habitat, siswa kemudian diminta untuk membuat sebuah proyek kecil, yaitu replikasi habitat sesuai dengan keinginan masing-masing kelompok.

Aktifitas-aktifitas tersebut di atas membantu siswa mengenali lingkungan hidup, termasuk apa apa saja yang ada didalamnya. Siswa akan belajar bahwa di masing masing habitat ada makhluk hidup yang menetap, baik itu tumbuhan maupun hewan. Makhluk hidup ini tidak boleh diusik atau diganggu keberlangsungan hidupnya. Oleh sebab itu, aktifitas membuat replika habitat akan semakin menegaskan konsep kepekaan terhadap lingkungan hidup dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Risanen, Kuusisto, Hanhimaki, dan Tirri (2018), bahwa sangatlah penting

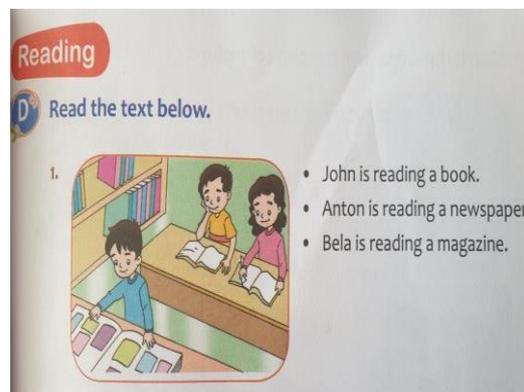
untuk mengajarkan konsep pendidikan karakter secara eksplisit, seperti dengan aktifitas tambahan membuat replika habitat makhluk hidup tersebut.

2. Buku Basic English

Buku *Basic English*, Kelas 2, banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Disiplin, Gemar Membaca,

Bersahabat/Komunikatif, dan Peduli Sosial. Berikut ini disajikan dua contoh bagaimana nilai-nilai Gemar Membaca dan Bersahabat/komunikatif diajarkan di dalam buku teks tersebut.

2.1 Nilai Gemar Membaca



Gambar 4. *Basic English*, Buku Teks Bahasa Inggris Kelas 2, hal. 37

Gambar 4 di atas menunjukkan kegiatan membaca dari tiga siswa sekolah. Di sebelah kanan mereka adalah rak berisi buku-buku atau bahan pustaka sejenis. Terlihat dalam gambar dua siswa duduk bersebelahan dan membaca, sementara di depan mereka ada satu siswa lainnya yang juga sedang membaca. Ketiga siswa ini terlihat nyaman, dibuktikan dengan tampilan ekspresi wajah mereka. Di sebelah kanan gambar terdapat tiga tulisan,yaitu:

1. *John is reading a book.* (John sedang membaca buku.)
2. *Anton is reading a newspaper.* (Anton sedang membaca koran.)

3. *Bela is reading a magazine.* (Bela sedang membaca majalah.)

Gambar di atas dapat dijadikan bahan oleh guru untuk memperkenalkan kegiatan membaca sebagai aktifitas belajar di luar kelas yang menyenangkan dan bermanfaat. Kegiatan membaca bagi siswa kelas 1 dan 2 disebut dengan membaca permulaan, yang dimulai dari mengenal huruf, kata, kalimat sampai dengan memahami pesan atau informasi sederhana dalam suatu teks ((Faisal, F., & Lova, 2020); (Hutauruk, R. A., & Taufina, 2020)). Siswa bisa melakukan kegiatan ini sendiri, atau bersama sama dengan teman sebaya di perpustakaan. Siswa bebas memilih buku apa saja yang sesuai dengan minat mereka untuk dibaca baik disela-sela waktu istirahat di sekolah, ataupun saat berada di rumah. Saat membaca, siswa bisa diajarkan untuk saling berbagi informasi tentang apa yang sedang mereka baca. Agar kegiatan membaca yang menyenangkan dan bermanfaat ini bisa berjalan baik, guru bisa memulainya dengan mengidentifikasi minat siswa sehingga bisa memberi arahan tentang buku jenis apa yang dapat mereka baca. Tentu saja, guru harus lebih dulu mengetahui tentang koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan sekolah. Jika perpustakaan sekolah tidak memiliki koleksi bahan pustaka yang lengkap, siswa bisa diminta untuk saling bertukar buku bacaan yang mereka bawa dari rumah.

Setelah jelas buku apa yang akan dibaca siswa, guru bisa memberi panduan membaca yang berisi beberapa pertanyaan sederhana untuk dijawab oleh siswa. Misalnya, apa judul buku yang dibaca? siapa penulis buku tersebut? Dan informasi atau cerita apa yang paling disukai dalam buku tersebut? Setelah

membaca, siswa bisa dilatih untuk mempresentasikan secara sederhana tentang buku yang mereka baca di depan kelas.

2.2 Nilai Bersahabat/Komunikatif



Gambar 5. Basic English, Buku Teks Bahasa Inggris Kelas 2, hal. 86

Teks dalam Gambar 5 ini menunjukkan Bersahabat/Komunikatif sebagai muatan pendidikan karakter. Ada dua jenis percakapan dalam dua situasi yang berbeda di dalam teks tersebut. Yang pertama memperlihatkan dua orang siswa yang saling menyapa dengan sapaan “*Good Morning*” (Selamat Pagi). Percakapan ini terjadi di konteks sekolah, terlihat dari seragam yang dipakai kedua siswa tersebut dan latar bangunan serta halaman yang serupa dengan area sekolah. Yang kedua menunjukkan dua anak laki laki, dengan pakaian bebas yang juga saling menyapa dengan sapaan: “*Good evening*” (Selamat sore).

Gambar di atas membawa pesan bagaimana siswa bisa membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain, dalam hal ini teman sebaya. Baik di sekolah maupun di luar sekolah siswa diajarkan bagaimana bersikap ramah dengan menjadikan sapaan sebagai bagian dari kebiasaan siswa sehari hari. Jika saling menyapa dijadikan kebiasaan, maka lama kelamaan kebiasaan menyapa ini akan menjadi bagian dari perilaku siswa.

Menyapa tidak sekadar menyampaikan ucapan salam dengan wajah riang, tetapi lebih dari itu, menyapa teman sebaya akan saling menguatkan ikatan emosional siswa yang bisa berdampak positif terhadap bagaimana mereka bergaul di sekolah dan diluar sekolah (Sulistiyo, U., Supiani, S., Kailani, A., & Lestariyana, 2020). Rasa bahagia saat memberi atau menyampaikan sapaan bisa membawa emosi positif bagi siswa saat mereka hendak masuk ruang kelas untuk belajar atau saat pulang ke rumah untuk bersua kembali dengan keluarga masing-masing. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk menekankan pentingnya kebiasaan menyapa bagi siswa sedari dini (Sulistiyo, U., Supiani, S., Kailani, A., & Lestariyana, 2020).

3. Buku *Grow with English*

Di dalam buku *Grow with English*, Kelas 3, representasi pendidikan karakter yang dominan ditampilkan adalah Disiplin, Peduli Lingkungan, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Sosial, Cinta Tanah Air, dan Mandiri. Contoh-contoh berikut akan mengulas bagaimana nilai-nilai Disiplin dan Mandiri disajikan di dalam bukuteks tersebut.

3.1. Nilai Disiplin



Gambar 6. *Grow with English*, Buku Teks Bahasa Inggris Kelas 3, hal. 11

Dalam teks tersebut di atas, terlihat dua orang siswa yang hendak memasuki kelas, dan seorang guru yang berdiri di pintu masuk kelas sembari melihat jam tangan. Tampak bahwa wajah kedua siswa tidak nyaman. Dari contoh percakapan di atas, kedua siswa tersebut terlambat datang. Siswa laki-laki mengatakan: *"I'm sorry, Ms. Bertha. I'm late"* atau "Saya minta maaf bu Bertha. Saya terlambat". Lalu, guru merespon dengan ucapan: *"It's alright. Don't be late next time"* atau "Tidak apa-apa. Lain kali jangan terlambat lagi".

Melalui teks ini, siswa belajar mengakui kesalahan. Mengucapkan *"I'm sorry, Ms. Bertha. I'm late"* merupakan sebuah pengakuan bahwa siswa tersebut sadar atas apa yang telah dilakukan, bahwa datang terlambat ke sekolah melanggar aturan kedisiplinan yang ditetapkan oleh sekolah. Ucapan tersebut juga merupakan bentuk penghormatan siswa terhadap guru, dan sebaliknya respon guru terhadap siswa saat meminta maaf karena datang terlambat adalah wujud perhatian dan kasih sayang guru terhadap siswanya (Sulistiyo, U., Supiani, S., Kailani, A., & Lestariyana, 2020). Teks ini mempertegas aturan terkait kedisiplinan di sekolah, salah satunya adalah siswa harus datang tepat waktu.

Ketika guru mengelaborasi konsep kedisiplinan ini, guru dapat menjelaskan bahwa disiplin datang tepat waktu akan berdampak positif di segala aktifitas siswa di rumah. Misalnya, jika siswa selalu tepat waktu datang ke sekolah, maka bisa dipastikan seluruh persiapan sekolah siswa telah disiapkan pada malam hari, dan siswa terbiasa menghindari tidur larut malam. Siswa akan bangun lebih pagi, beribadah, dan mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah dengan tidak terburu-

buru. Ini adalah nilai-nilai kedisiplinan yang bisa ditanamkan melalui teks seperti dalam Gambar 6 di atas.

3.2 Nilai Mandiri



Gambar 7. *Grow with English*, Buku Teks Bahasa Inggris Kelas 3, hal. 147

Gambar 7 ini memuat pesan Mandiri sebagai bagian dari pendidikan karakter. Terlihat dalam gambar seorang guru bertanya kepada siswa: “*How do you go to school?*” (Bagaimana kamu pergi ke sekolah?). Lalu, pertanyaan itu dijawab oleh siswa: “*I go to school by bicycle*” (Saya naik sepeda ke sekolah). Jawaban siswa tersebut mengindikasikan bahwa ia mampu untuk mengambil tanggung jawab sendiri untuk berangkat ke sekolah. Argumentasi ini tentu harus diimbangi dengan penjelasan lengkap dari guru jika siswa bertanya, apakah ia boleh naik sepeda ke sekolah. Guru hendaknya bisa menjelaskan bahwa ada persyaratan tertentu yang harus dipenuhi ketika siswa ingin belajar mandiri dengan berangkat ke sekolah sendiri, tidak diantar dan dijemput lagi oleh orang tua. Misalnya, jarak tempuh sekolah dengan rumah siswa dekat dan memperoleh ijin dari orang tua. Yang paling penting adalah tersedianya jalur alternatif yang aman bagi siswa untuk mengendarai sepeda dari rumah menuju sekolah, yaitu tidak melewati

jalan raya yang padat dengan orang berkendara.

Guru bisa mengelaborasi konsep mandiri ini untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang sudah bisa dilakukan secara mandiri oleh siswa. Misalnya, apakah siswa merapikan kamar tidur, menyiapkan perlengkapan sekolah atau membantu pekerjaan membersihkan rumah. Namun, perlu ditekankan oleh guru, bahwa mandiri ada batasannya, yaitu ada hal-hal yang butuh keterlibatan orang tua saat siswa ingin mengerjakan sesuatu sendiri. Misalnya, memasak atau memperbaiki mainan yang rusak yang jika dikerjakan sendiri bisa berakibat fatal bagi siswa. Inilah peran penting buku, yang menurut (Van CLanh, 2018) buku hendaknya menjadi rujukan bagi guru dan siswa dalam upaya menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan berbagai macam situasi di tengah-tengah masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam tiga buku teks Bahasa Inggris yang digunakan di tiga sekolah dasar di Kota Gorontalo. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, sebagaimana yang ditetapkan oleh Kemendikbud, adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis,

penelitian ini mengungkap bahwa dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nilai-nilai yang paling dominan dimuat di buku-buku teks tersebut adalah Disiplin, Bersahabat/Komunikatif, serta Gemar Membaca.

Di dalam Buku *Super Minds* (Kelas 1), nilai pendidikan karakter yang paling dominan dimuat adalah yang berhubungan dengan Rasa Ingin Tahu, Kreatif, Menghargai Prestasi, dan Peduli Lingkungan. Di dalam buku *Basic English* (Kelas 2), yang paling dominan adalah yang terkait Disiplin, Gemar Membaca, Bersahabat/Komunikatif, dan Peduli Sosial. Sementara itu, di dalam Buku *Grow with English* (Kelas 3), yang paling dominan adalah yang berhubungan dengan Disiplin, Gemar Membaca, dan Bersahabat/Komunikatif. Penguasaan nilai-nilai pendidikan karakter ini akan membentuk pribadi anak kelak ketika mereka beranjak dewasa dan menjadi bagian dari kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh sebab itu, yang perlu menjadi perhatian bagi penulis buku, termasuk pengambil kebijakan dalam penyusunan kurikulum, adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud dapat direpresentasikan secara seimbang.

Pada tahapan berikutnya, tugas guru dan orang tua adalah memastikan bahwa nilai-nilai ini dapat diinternalisasi oleh siswa dan terwujud dalam setiap interaksi mereka baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

DAFTAR RUJUKAN

Abid, A. (2020). *Promoting English Speaking Skills: Lessons Learnt from the EFL Classrooms Context.*

European Journal of Foreign Language Teaching, 4(4), 183–192.

Behnke, Y. (2018). *Textbook effects and efficacy.* In *The Palgrave handbook of Textbook Studies*, 383–398.

Berkowitz, M. W., & Simmons, P. E. (2003). Integrating science education and character education. In *The Role of Moral Reasoning on Socioscientific Issues and Discourse in Science Education*, 117–138.

Canagarajah, S. (2007). *Lingua franca English, multilingual communities, and language acquisition.* *The Modern Language Journal*, 91, 923–939.

Fairclough, N. (2001). *Critical discourse analysis as a method in social scientific research.* *Methods of Critical Discourse Analysis*, 5(11), 121–138.

Faisal, F., & Lova, S. M. (2020). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Strategi Bimbingan Langsung Di Kelas I SD Zia Salsabila Kecamatan Percut Sei Tuan. *ESJ (Elementary School Journal)*, 10(1), 67–73.

Gu, X. (2016). *Evaluation in US and Japanese history textbooks.* *Text & Talk*. 36(2), 221–243.

Gunantar, D. A. (2016). The impact of English as an international language on English Language Teaching in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 10(2), 141–151.

Hartono, H. (2014). Pendidikan Karakter

- Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Budaya*, 19(2), 259–268.
- Hutauruk, R. A., & Taufina, T. (2020). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Proses Membaca dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2).
- Liu, H. (2020). Ideologies in College EFL Textbooks—A Content Analysis Based on Critical Pedagogy. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(6), 937–942.
- Rini, T. P. W. (2021). Efektivitas Penggunaan Keterampilan Pemberian Variasi Melalui Pembelajaran Online Pada Saat Situasi Covid-19 Bagi Siswa Kelas V MI Miftahussalam Hanau. *ESJ (Elementary School Journal)*, 11(1), 48–57.
- Shaaban, K. (2005). A proposed framework for incorporating moral education into the ESL/EFL classroom. *Language, Culture and Curriculum*, 18(2), 201–217.
- Stern, L., & Roseman, J. E. (2004). Can middle-school science textbooks help students learn important ideas? Findings from project 2061's curriculum evaluation study: Life science. *Journal of Research in Science Teaching*, 41(6), 538–568.
<https://doi.org/10.1002/tea.2001>
- Sulistiyo, U., Supiani, S., Kailani, A., & Lestariyana, R. P. D. (2020). Infusing moral content into primary school English textbooks: A critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 251–260.
<https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.25067>
- Van CLanh, L. (2018). A critical analysis of moral values in Vietnam- produced EFL textbooks for upper secondary schools. *Situating Moral and Cultural Values in ELT Materials: The Southeast Asian Context*, 111–129.
- Widodo, H. P. (2018). A critical micro-semiotic analysis of values depicted in the Indonesian Ministry of National Education- endorsed secondary school English textbook. *In Situating Moral and Cultural Values in ELT Materials*, 131–152.
- Zati, V. D. A. (2020). Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring Bagi Siswa Sd Selama Pandemi COVID-19. *ESJ (Elementary School Journal)*, 10(3), 112–118.